

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini perkembangan industri perbankan berkembang sangat pesat. Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan usaha masyarakat Indonesia yang berdampak bagi ekonomi Indonesia yang mengalami pertumbuhan. Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November tahun 1998 tentang perbankan, yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat. Bank juga mempunyai tujuan utama yaitu untuk memperoleh keuntungan yang bisa digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan pengembangan usahanya di masa yang akan datang. Mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan salah satunya dapat diukur dengan rasio *Retun OnEquity* (ROE).

Retun On Equity (ROE) adalah untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal untuk memperoleh keuntungan. ROE suatu bank dapat dipengaruhi oleh manajemen dalam mengelola risiko yang dihadapi. Pengelolaan rasio harus dilakukan secara terpadu, terarah, koordinatif, dan berkesinambungan antar unit kerja yang dilakukan untuk meningkatkan

kinerja, tetapi harus tetap dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip pengelolaan rasio yang sehat sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Bank dalam usahanya menghadapi delapan risiko (POJK No.18/POJK.03/2016) yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, dan risiko strategik. Namun hanya empat risiko yang dapat dihitung menggunakan laporan keuangan bank yang dipublikasikan, yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar, dan risiko operasional. Kinerja bank yang baik dapat dinilai jika ROE suatu bank mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.

Tabel 1. 1
POSISI ROE PADA BANK PERSERO PERIODE
TAHUN 2012-2017 (TRIWULAN II)
(dalam persentase)

No	Nama Bank	2012	2013	Trend	2014	Trend	2015	Trend	2016	Trend	*2017	Trend	Rata-rata Trend
1	BNI	19.99	22.47	2.48	23.64	1.17	17.21	-6.43	14.61	-2.6	15.6	0.95	-0.89
2	BRI	38.66	34.11	-4.55	31.22	-2.89	29.89	-1.33	23.97	-5.92	19.1	-4.85	-3.91
3	BTN	18.23	16.05	-2.18	10.66	-5.39	16.84	6.18	15.76	-1.08	15.6	-0.12	-0.52
4	Bank Mandiri	27.23	27.31	0.08	25.81	-1.5	23.03	-2.78	13.76	-9.27	14.4	0.67	-2.56
	Rata-rata Trend			-1.04		-2.15		-1.09		-4.71		-0.84	-1.97

Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

*Periode Juni 2017

Tabel 1.1 menunjukkan tidak demikian karena ROE pada Bank Persero mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun kenyataannya yang terjadi pada Bank Persero yang menjadi objek.

penelitian seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1. Dari empat bank tersebut, Bank Negara Indonesia dengan rata-rata trend -0.89, Bank Rakyat Indonesia dengan rata-rata trend -3.91, Bank Tabungan Negara dengan rata-rata trend -0.52, dan Bank Mandiri dengan rata-rata trend -2.56. Fenomena atau masalah ini lah yang masih menunjukkan bahwa adanya masalah pada ROE pada Bank Persero sehingga perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penurunan ROE pada Bank Persero. ROE atau profitabilitas dapat dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah risiko usaha yang dihadapi oleh bank.

Risiko merupakan potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Manajemen risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul karena seluruh kegiatan bank. Berikut jenis risiko yang dapat dihitung menggunakan laporan keuangan yang dipublikasikan:

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau asset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas bank yaitu menggunakan *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Loan To Asset Ratio* (LAR).

LDR adalah perbandingan antara total kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun. LDR berpengaruh negatif terhadap risiko

likuiditas, karena apabila LDR meningkat maka berarti terjadi adanya peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dengan jumlah dana pihak ketiga, sehingga hal tersebut menyebabkan kemampuan bank memenuhi kewajibannya kepada pihak ketiga dengan mengandalkan kredit yang disalurkan makin meningkat, yang berarti risiko likuiditas menurun. Pada sisi lain LDR berpengaruh positif terhadap ROE. Jika LDR meningkat maka akan terjadi kenaikan pendapatan lebih besar dengan kenaikan biaya maka pendapatan yang didapat akan meningkat, laba meningkat maka ROE akan mengalami peningkatan. Dengan demikian meningkatnya LDR maka risiko likuiditas bank semakin menurun dan ROE pun meningkat, sehingga pengaruh risiko likuiditas terhadap ROE adalah negatif.

LAR merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki oleh suatu bank. LAR memiliki pengaruh negatif terhadap risiko likuiditas. Hal ini terjadi karena apabila LAR meningkat berarti telah terjadi peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar dari peningkatan total asset, sehingga kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban likuiditasnya yang mengandalkan kredit yang disalurkan meningkat. Akibatnya risiko likuiditas pada bank menurun. Namun pada sisi lain pengaruh LAR terhadap ROE adalah positif. Hal tersebut terjadi karena manajemen bank dapat mengelola kredit dengan baik, jadi jika pengelolaan manajemen tersebut baik maka ROE akan meningkat. Akibatnya akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga yang harus dikeluarkan oleh bank, sehingga laba bank meningkat dan ROE pun meningkat. Risiko likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap ROE, karena

bank tidak mampu membayar kewajibannya sehingga menyebabkan ROE pada bank menurun. Jadi hal tersebut menunjukkan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap ROE.

Risiko kredit adalah suatu risiko yang timbul sebagai akibat tidak dapat dipenuhinya kewajiban nasabah kredit yang membayar angsuran pinjaman maupun bunga kredit pada waktu yang sudah disepakati antara pihak bank dengan nasabah (Lukman Dendawijaya, 2009:24). Risiko kredit ini dapat diukur menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Hal ini terjadi bila semakin besar jumlah kredit yang bermasalah maka dapat menimbulkan resiko kegagalan dalam pengembalian pinjaman semakin tinggi, hal ini akan menyebabkan risiko kredit yang dihadapi oleh suatu bank semakin meningkat. Pada sisi lain NPL berpengaruh negatif terhadap ROE, maka semakin besar jumlah kredit yang bermasalah yang dapat menimbulkan kegagalan resiko pengembalian jumlah pinjaman semakin tinggi yang menyebabkan pendapatan dan laba suatu bank menurun dan ROE menurun. Meningkatnya NPL dapat menyebabkan risiko kredit meningkat, dan ROE mengalami penurunan, maka dari itu risiko kredit terhadap ROE adalah negatif.

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko pasar dapat diukur menggunakan *Ratio Posisi Devisa Netto* (PDN) dan *Interest Rate Risk* (IRR). PDN digunakan untuk

mengetahui risiko tingkat nilai tukar, sedangkan IRR digunakan untuk mengetahui risiko tingkat suku bunga.

Pengaruh IRR terhadap risiko pasar bisa negatif atau positif. Hal tersebut terjadi apabila IRR meningkat berarti telah terjadi peningkatan IRSA lebih besar dibandingkan dengan peningkatan IRSL. Apabila saat tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka menyebabkan terjadinya peningkatan pendapatan bunga yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan biaya bunga, hal tersebut menjadikan risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank menurun. Apabila suku bunga mengalami penurunan maka terjadi penurunan pendapatan bunga yang lebih besar daripada penurunan biaya bunga, hal tersebut berarti risiko suku bunga yang dihadapi oleh bank meningkat. Apabila suku bunga cenderung meningkat maka peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan biaya bunga sehingga laba bank mengalami peningkatan dan ROE juga akan meningkat. Hal tersebut menunjukkan pengaruh IRR terhadap ROE adalah positif. Sebaliknya jika suku bunga mengalami penurunan maka akan terjadi pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga menyebabkan laba bank menurun dan ROE juga menurun, maka pengaruh IRR terhadap ROE adalah negative. Dengan demikian dengan meningkatnya IRR risiko pasar bisa berpengaruh positif atau negatif dan ROE bisa positif atau negatif maka risiko pasar terhadap ROE adalah positif atau negatif.

PDN memiliki pengaruh positif atau negatif. Hal ini bisa terjadi karena jika PDN meningkat berarti aktiva valas lebih besar daripada pasiva valas. Jika pada saat kondisi nilai tukar naik maka kenaikan pendapatan valas lebih besar

dibandingkan dengan kenaikan biaya valas, sehingga pendapatan bank akan mengalami peningkatan maka risiko nilai tukar yang dialami oleh bank menurun. Sedangkan jika pada saat kondisi nilai tukar turun kenaikan pendapatan lebih kecil daripada kenaikan biaya valas, sehingga pendapatan bank mengalami penurunan dan risiko nilai tukar yang dihadapi bank akan meningkat. Pada sisi lain PDN berpengaruh positif atau negatif apabila PDN mengalami peningkatan, hal tersebut berarti aktiva valas lebih besar dari pasiva valas. Pada saat kondisi nilai tukar naik maka pendapatan valas lebih besar dari kenaikan biaya valas, sehingga pendapatan bank akan meningkat dan ROE juga meningkat. Sedangkan pada saat nilai tukar turun maka kenaikan pendapatan valas lebih kecil dari kenaikan biaya valas, sehingga pendapatan akan menurun dan ROE juga menurun. Dengan demikian pengaruh nilai tukar terhadap ROE bisa positif atau negatif, karena pada saat nilai tukar naik PDN meningkat risiko nilai tukar meningkat dan ROE pada bank juga menurun. Sedangkan pada saat PDN menurun risiko nilai tukar turun dan ROE pada bank akan meningkat. Pada saat kondisi nilai tukar naik PDN meningkat risiko nilai tukarnya meningkat ROE pada bank akan menurun, sedangkan pada saat PDN menurun risiko nilai tukar menurun pula sehingga menyebabkan ROE bank juga mengalami kenaikan.

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsi proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (POJK No.18/POJK.03/2016). Risiko ini dapat dihitung menggunakan *Operating Efficiency Ratio* (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

BOPO dapat berpengaruh positif pada risiko operasional karena semakin tinggi BOPO berarti tingkat efisiensi operasional semakin rendah karena adanya peningkatan biaya operasional yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan biaya operasionalnya, sehingga dengan demikian risiko operasional suatu bank akan meningkat. Pada sisi lain BOPO berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap ROE, karena apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional sehingga laba dan pendapatan bank mengalami penurunan dan ROE juga menurun. Dengan demikian pengaruh risiko terhadap operasional terhadap ROE adalah negatif atau berlawanan arah karena bank beroperasi tidak efisien, BOPO yang meningkat maka risiko operasional akan meningkat pula sehingga ROE akan menurun.

FBIR merupakan total pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dibagi total pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga. Pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional yang selain pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya hal tersebut dapat menyebabkan tingkat efisiensi kemampuan bank dalam hal menghasilkan pendapatan selain bunga meningkat sehingga risiko operasionalnya menurun. Pengaruh risiko operasional terhadap ROE adalah negatif, karena hal tersebut menunjukkan kegiatan operasional bank kurang baik sehingga menyebabkan keuntungan bank

menurun. Pada sisi lain, pengaruh FBIR terhadap ROE positif. Hal ini terjadi apabila FBIR meningkat maka berarti telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dari peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank meningkat, ROE bank meningkat. Dengan demikian pengaruh risiko operasional yang diukur dengan FBIR terhadap ROE adalah positif, karena dengan meningkatnya FBIR risiko operasional menurun dan ROE mengalami peningkatan.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang “**Pengaruh Risiko Usaha Bank Terhadap Profitabilitas (ROE) Pada Bank Persero**”.

1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero?
2. Apakah LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero?
3. Apakah LAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero?
4. Apakah NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero?

5. Apakah IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero?
6. Apakah PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero?
7. Apakah BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero?
8. Apakah FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROE pada Bank Persero?
9. Variabel manakah diantara LDR, LAR, NPL, PDN, IRR, BOPO, dan FBIR yang dominan terhadap ROE pada Bank Persero?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuannya dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui signifikansi pengaruh LDR, LAR, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama terhadap ROE pada Bank Persero.
2. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif LDR secara parsial terhadap ROE pada Bank Persero.
3. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif LAR secara parsial terhadap ROE pada Bank Persero.
4. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif NPL secara parsial terhadap ROE pada Bank Persero.

5. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh signifikan IRR secara parsial terhadap ROE pada Bank Persero.
6. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh signifikan PDN terhadap ROE pada Bank Persero.
7. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh negatif BOPO secara parsial terhadap ROE pada Bank Persero.
8. Mengetahui tingkat signifikansi pengaruh positif FBIR secara parsial terhadap ROE pada Bank Persero.
9. Mengetahui variabel yang memiliki pengaruh paling dominan secara parsial terhadap ROE pada Bank Persero.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Bank Persero

Hasil penelitian dapat dijadikan informasi atau masukan bagi manajemen bank dalam pengelolaan risiko usaha sehingga dapat meningkatkan kinerja dan profitabilitas yang ingin dicapai.

2. Bagi Penulis

Penelitian dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang perbankan serta dapat mengetahui sejauh mana pengaruh risiko usaha bank terhadap ROE pada Bank Persero.

3. Bagi STIE Perbanas

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan sebagai salah satu referensi untuk penelitian selanjutnya dan menambah koleksi penelitian di perpustakaan STIE Perbanas Surabaya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Guna mempermudah dalam memahami skripsi ini, maka penyajian sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tentang penelitian yang sudah ada pada penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran, pengaruh antar variabel bebas dengan variabel tergantung, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, populasi sampel, teknik pengambilan sampel data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data tersebut.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini dijelaskan tentang subyek penelitian yang akan dianalisis. Selain itu, bab ini juga membahas analisis deskriptif untuk menjelaskan tentang variabel yang diteliti, dan penjelasan tentang hasil pengujian hipotesis serta pembahasan dari pengujian hipotesis tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian serta saran yang diharapkan berguna untuk industri perbankan dan penelitian berikutnya.

